

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup di tengah berjuta tanda dengan segala bentuk, nilai, dan maknanya. Ada kalanya, mereka mengerti secara *refleks* arti sebuah tanda, sedangkan lainnya perlu melakukan analisis mendalam untuk mendapatkan makna yang diharapkan. Kajian semiotika, atau semiologi membuka jalan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu penanda dan petanda yang memungkinkan memiliki makna. Karena segala sesuatu yang terdapat dalam pertunjukan teater pada dasarnya mengandung tanda-tanda. Pada bagian ini dikemukakan bahwa analisis makna pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan pendekatan semiotika teater.

Pertumbuhan dan perkembangan teater dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kesenian dan kebudayaan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Ada tiga bentuk teater yang saling mempengaruhi yaitu: 1) Teater tradisional (teater tradisi) yang disebut dengan teater daerah, teater yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat sekitar setempat, kesenian tersebut biasanya mengangkat cerita yang berbentuk mitos atau legenda dari daerah tersebut, 2) Teater bangsawan (teater transisi) merupakan pertunjukan teater stambul dan komedi yang menggabungkan beberapa unsur kesenian lainnya serta cerita-cerita yang diangkat adalah kisah

para bangsawan dan petinggi di daerah istana, 3) Teater non tradisi (teater modern), yang saling mempengaruhi kemajuan teater di Indonesia.¹

Dari ketiga bentuk teater yang saling mempengaruhi tersebut, dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada teater tradisional, teater tradisional merupakan bentuk teater yang lahir dan berkembang di suatu daerah, menjadi sebuah kreatifitas suku bangsa yang tumbuh dari budaya etnik setempat. Begitu juga dengan teater tradisi *Randai Intan Payuong* yang merupakan teater yang tumbuh dan berkebang ditengah masyarakatnya. *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota berdiri pada tahun 2005 sampai sekarang masih mengalami perkembangan. Penelitian ini lebih difokuskan kepada teater tradisional yaitu randai.

“*Randai* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang penting, digemari, dan sampai sekarang memiliki pendukung yang cukup banyak. Sebagai suatu bentuk teater rakyat, ia memang hidup di tengah-tengah rakyat, dimainkan dikalangan rakyat. Bentuk kesenian ini hidup bersama kehidupan masyarakatnya.

Sebagai suatu bentuk kesenian tradisional, *randai* hidup bersama tradisi yang berlaku di masyarakat Minangkabau. *Randai* ini lahir bersama upacara-upacara dan acara-acara yang ada dalam masyarakat tradisional Minangkabau. *Randai* dimainkan di kala rakyat sedang berpesta: di saat panen, helat perkawinan, helat bertegak penghulu, dan helat- helat yang lain yang ada di dalam masyarakat tradisional tersebut. Sudah sembahyang isya mereka berduyun-duyun ke suatu lapangan terbuka untuk bermain dan ikut menyaksikan permainan randai. Acara ini biasanya berlangsung sampai saat datangnya subuh”.²

Randai Intan Payuong Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota ini pernah tampil saat

¹ Awuy F.Tommy, Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema (Jakarta: 1999). Hal: 264

² Edi Sedyawati, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: 1983). Hal: 111

acara-acara perkawinan, bertegak penghulu, Hajatan dan pernah ikut dalam memeriahkan acara Paralayang Kejurnaas XC Paralayang dan karnaval Gunung Bungsu *open* pada 14 Juni 2015.

Unsur-unsur kesenian pertunjukan *randai* ini adalah adanya cerita yang dimainkan, adanya dendang, adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat Minangkabau, adanya dialog dan acting (lakukan) dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.³ Semua komponen unsur-unsur tersebut terdapat pada pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Kuaro Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut.

Alasan peneliti mengambil objek penelitian *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, Karna ingin mengetahui secara mendalam makna dari pertunjukan *Randai Intan Payuong*, termasuk juga mencari ciri khas yang nantinya akan menjadi perbedaan *randai* ini dengan *randai-randai* yang lain.

Setelah menonton pertunjukan *Randai Intan Payuong Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Ketertarikan peneliti juga timbul terhadap pertunjukan *Randai Intan Payuong* yaitu melalui alur ceritanya yang sudah terpengaruh oleh fenomena kejadian hari ini, Grup *Randai Intan Payung* tidak mengisahkan tentang kaba-kaba lama seperti *Cindua mato* dan *Anggun Nan Tongga*. Tetapi mengisahkan cerita sosial ditengah-tengah masyarakat yang mulai tidak percaya dengan dukun, dari hal ini juga peneliti tertarik mengangkat objek *Randai Intan Payuong* Jorong

³ Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan* (Padang: 1993). Hal: 35.

Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota tersebut.

Peneliti juga ingin mengarsipkan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dalam bentuk skripsi sebagai dokumen tertulis. Bahwa *Randai Intan Payuong*, merupakan *randai* yang lahir dari masyarakat Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota, karena sebelumnya *randai* ini belum pernah menjadi bahan penelitian maka *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kabupaten Lima puluh Kota ini menjadi penting untuk diteliti.

Selain *randai* ada juga pertunjukan *silek*, *talempong pacik* dan *badebuh*, yang dinamakan grup Alhidayah yang terdiri dari beberapa seni pertunjukan, Tetapi untuk grup *randai* ini tetap disebut grup *Randai Intan Payuong*. Grup *Randai Intan Payuong* ini dipengaruhi oleh pertunjukan *silek* hal ini jelas terlihat dari pertunjukan adegan terakhirnya adanya gerakan *silek* yang dimainkan oleh aktor, dengan tampilan *silek* yang serius, tetapi sebenarnya ke dua aktor ini sedang melakukan akting. Dilihat dari pertunjukan yang dihadirkan *Randai Intan Payuong*, maka dapat di artikan bahwa pola pikir masyarakat Jorong Bukik Topung sudah mulai berkembang mengikuti kemajuan zaman, artinya masyarakat sudah berfikir secara terbuka dan mulai berfikir dengan logika.

Masyarakat mulai membuka diri untuk mengikuti perubahan zaman, dimana mereka mulai meninggalkan kepercayaan-kepercayaan mistis. Hal ini bisa dilihat dari alur cerita *Randai Intan Payuong* yang menceritakan tentang seorang

perempuan yang bernama Intan di *ramal* oleh seorang *dukun* akan merusak nama baik kampung, maka ayahnya yang mendengar itu percaya dan yakin pada *ramalan* tersebut, maka ayah membung Intan payuung ke dalam hutan, ibu dan adik Intan Payuung tidak mengizinkan Intan dibuang oleh ayahnya tersebut, tapi ayah tetap keras dan percaya pada *ramalan* tersebut.

Mendengar *ramalan* dari dukun tersebut Bujang Leman marah dan merasa dendam pada *dukun* tersebut, karena Bujang Leman mengetahui bahwa *ramalan* itu di buat sekendak hatinya dan juga karna ingin mendapatkan uang dari hasil *ramalan* tersebut. Bujang leman menambah ilmu silatnya agar bisa mengalahkan *dukun* tersebut dan berjaji kepada kakaknya Intan Payuung kalau dirinya telah menguasai ilmu silat yang kuat, maka dia akan menghancurkan *dukun* dan akan mencari kakaknya Intan Payung.

Kondisi Dayang Sudah (ibu) semakin kurus karena terus memikirkan anak gadisnya Intan Payuung, Dayang Sudah (ibu) tidak dapat menahan lagi dan mulai memberontak terhadap keberadaan *dukun* dan mulai mengatakan *ramalan dukun* tidak bisa dipercayai dan mendukung Bujang Leman agar menghancurkan *dukun* tersebut. Akhirnya Bujang Leman menghadapi *dukun* tersebut dan mulailah pertarungan yang dimenangkan oleh Bujang Leman.

Pengarang naskah sekaligus pemain *legaran* (Galombang) dalam *Randai Intan Payuung* ini bernama Amril umur 54 tahun. Latar belakang pengarang menciptakan *Randai Intan Payuung* ini karena “saya resah akan banyaknya generasi muda yang tidak berminat untuk ikut berpartisipasi dalam randai di

Jorong Bukik Topung ini”.⁴ Maka untuk memikat anak-anak muda dibuatlah *Randai Intan Payuong* dengan cerita yang bertemakan anak muda dan jalan ceritanya juga mudah dipahami.

Pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota kebanyakan jumlah pemain oleh diisi oleh pemain tua, jika dibandingkan dengan pemain muda. *Randai Intan Payuong* sampai saat ini masih aktif dan terus berkembang untuk memikat anak-anak muda untuk ikut ambil bagian dalam pertunjukan randai tersebut. *Randai Intan Payuong* ini juga berkembang pesat karena pengarang dipercaya menjadi sutradara dalam menciptakan *Randai Intan Payuong* yaitu di SMAN Guguk Dangung- Dangung untuk mewakili pertandingan di tingkat kecamatan.

Penelitian *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan upaya untuk menggali makna tanda terhadap pertunjukan ini. upaya untuk melakukan penelitian terhadap makna tanda dalam pertunjukan tersebut diawali dengan melakukan analisis atas struktur dan tekstur lakon dan melakukan penelitian lapangan terhadap pertunjukan *Randai Intan Payung*.

Penelitian dilanjutkan dengan melakukan kajian atas semiotika teater, dan diwujudkan dalam penelitian *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota melalui kajian Semiotika. Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada ketetapan pertunjukan

⁴ Wawancara dengan pak Amril (54 tahun) Taeh Bukik 26 februari 2019,.

Randai Intan Payung Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tanda dan makna terhadap pertunjukan menghadirkan ciri khas pertunjukan *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota yang berbeda dari *randai* di daerah lain. Ciri khas pertunjukan *Randai Intan Payuon* yang terdapat didalam pertunjukan *randai* masyarakat Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota yaitu adanya silek yang dimainkan aktor dengan dasar gerakan sileknya gerak langkah tiga seluk, hal ini yang menjadi suatu tradisi yang harus tetap di pertahankan oleh seluruh masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Seperti apa struktur dan tekstur *Randai Intan Payuon* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota?
2. Seperti apa makna tanda terhadap pertunjukan *Randai Intan Payuon* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

- A. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui stuktur dan tekstur pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota.
2. Untuk mengetahui semiotika pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota.

B. Tujuan khusus

1. Untuk ikut berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan semiotika teater dari suatu pertunjukan randai.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memenuhi persyaratan skripsi, yang akan dibawa untuk penelitian memperoleh gelar S1.

D. Tinjauan Pustaka

Selain meninjau dari berbagai Skripsi dan Tesis. Peneliti mencari informasi yang membahas tentang *randai* sebagai objek penelitian. Zulkifli dalam tesis “*Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Di Sumatra Barat Dalam Dimensi Sosial Budaya*”, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1993. Tesis ini peneliti jadikan perbandingan tentang bagaimana memahami *randai* sebagai pertunjukan tradisi di Minangkabau dan perkembangan *randai* di Minangkabau. Sebagai suatu bentuk kesenian tradisional, *randai* hidup bersama tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Kuat dan lemahnya lembaga adat di Minangkabau menentukan dan bangkit dan rebahnya kesenian *randai*. Kondisinya terlihat pada priode awal dalam kehidupan dan perkembangan *randai* tahun 1932-1942. Pada priode tersebut *randai* hidup dan berkembang baik sejalan

dengan kekohan berdirinya lembaga adat. Perkembangan *randai* selanjutnya yaitu pada priode 1966-1993 menunjukkan bahwa tidak lagi hanya dimiliki oleh masyarakat tradisional Minangkabau (masyarakat golongan adat), tetapi telah menjadi milik semua lapisan masyarakat.

Maryelliwati dalam Tesis “Eksistensi *Randai Rambun Kasian* Dalam Masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”, Padang: Pasca Sarjana Universitas Negri Padang, 2007. Tesis ini peneliti jadikan perbandingan tentang bagaimana hasil penelitian *Randai Rambun Kasian* masa silam digunakan tetapi sekarang ini *Randai Rambun Kasian* hampir dilupakan, disebabkan *randai* ini dianggap tradisi kuno dan tidak sejalan dengan ajaran Islam, adanya kecemburuan sosial antara pemain dan kurang bervariasi dalam pertunjukan. Ada beberapa usaha yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan *randai* ini antara lain: peran/tokoh dalam penampilan harus sejalan dengan ajaran Islam dan adat. Perlunya sedikit modifikasi atau perubahan supaya *randai* ini menjadi berkesan modern.

Herwanfakharizal dalam Tesis: *Randai Panglimo Gaga: Awal Mula Teater Modern*”, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2000. Sebuah Tesis yang peneliti jadikan perbandingan tentang keberadaan dan fungsi *randai* di Minangkabau, dengan keadaan yang demikian sebagai kesenian pertunjukan *randai* muncul pada upacara pengangkatan penghulu, pesta perkawinan pesta panen dan sebagainya. *Randai Panglimo Gaga* merupakan transformasi dari *randai* tradisi dimaksud. Seni pertunjukan ini merupakan “bentukan” baru yang muncul pada tahun 1983. Ciri kebaruannya adalah durasi

waktu yang lebih pendek, penyajiannya dirancang dengan pendekatan teater kontemporer, terutama realisme. Hal ini terjadi karena *Randai Panglimo Gaga* lahir dari kalangan seniman-seniman akademik yang tidak lagi mempertimbangkan fungsi tradisi, tetapi fungsi estetik.

Meskipun tidak ada yang spesifik membahas tentang *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Namun ada beberapa skripsi yang membahas tentang struktur dan tekstur randai, Peneliti dapat menjadikan skripsi tersebut sebagai bahan perbandingan diantaranya, Rizki Saputra dalam skripsinya, “Struktur Dramatik Randai *Parang Kamang* Grup Siti Asiah dalam Perspektif Teks Lakon dan Teks Pertunjukan”, Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2015. Skripsi ini peneliti jadikan bahan perbandingan untuk menentukan struktur dan tekstur suatu pertunjukan randai *Intan Payuong* Jorong Kuaro Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Syafriadi dalam Skripsi: “Resepsi Masyarakat Penonton Nagari Batipuh Baruh Terhadap Pertunjukan *Randai Intan Korong*”, Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2016. Skripsi ini peneliti jadikan perbandingan untuk menentukan struktur dan tekstur suatu pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Kuaro Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Kerangka Teori

Untuk membahas masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, tentu perlu kajian-kajian yang mendalam untuk menelusurinya. Dalam hal ini perlu pikiran-pikiran para ahli yang relevan untuk memecahkan masalah-masalah

tersebut, sehingga apa-apa yang diragukan dalam rumusan masalah diharapkan dapat terjawab dengan bantuan-bantuan para ahli tersebut.

Penelitian kali ini membahas tentang *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota dengan pendekatan semiotika teater dan membahas tentang dramaturgi. Geore R Kernodle menawarkan teori yang sangat komprehensif untuk menganalisis sebuah drama, Teori struktur dan tekstur menurut Geore R Kernodle, struktur terdiri dari Plot, karakter, tema, dan tekstur terdiri dari dialog, mood, *spectacle*.⁵ Teori struktur dan tekstur ini ternyata tidak hanya berguna bagi seorang sutradara dalam mempersiapkan pementasannya tetapi juga bagi para peneliti draturgi yang akan meneliti sebuah teks pertunjukan.

Penelitian kali ini juga bertujuan untuk membahas makna tanda terhadap pertunjukan *Randai Intan Payuon*g Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk menganalisis makna tanda pertunjukan *Randai Intan Payuon*g Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu dengan menggunakan dua cara;

1. Makna tanda secara teks pertunjukan.

Dalam menganalisis makna tanda secara teks pertunjukan *Randai Intan Payuon*g Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota dengan menggunakan pendekatan semiotika teater. Dasar analisis semiotika teater tersebut berangkat dari ketiga belas sistem tanda

⁵ Cahyaningrum Dewojati, *Drama Sejarah, Teori, dan penerapannya* (Yogyakarta: 2010). Hal : 156

yang dikemukakan Tadeuz Kowzan yang mencakup sistem tanda kata, nada, mime, gesture, gerak, make-up, gaya rambut, kostum, properti, setting, tata cahaya, tata musik, dan tata bunyi.⁶

Langkah kerja pertama semiotika teater adalah harus menentukan unit signifikan tontonan atau unit semiologik. Sehubungan dengan hal itu, setiap unit signifikasi adalah suatu unsur yang berisi semua tanda-tanda yang dimunculkan secara bersama. Setiap unsur terkecil itu mengandung berbagai tanda sekaligus. Bagian terkecil dari sebuah pertunjukan teater adalah adegan.⁷

Dalam pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota, untuk menyederhanakan proses pemaknaan, digunakan teori tanda dari Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa.

semiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutnya semiologi (dari bahasa Yunani, *semion* “tanda). Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dalam hukum-hukum yang mengaturnya. Ferdinand de Saussure (1857-1913)⁸.

Semiologi Ferdinand de Saussure menggunakan analisis bahasa (*Linguistik*) dan untuk kepentingan analisis Ferdinand de Saussure tersebut tidak hanya bahasa, tetapi peristiwa, dan gambar. kepentingan analisis ini dikembangkan analisis Ferdinand de Saussure Tanda seperti suatu irisan (dua wajah), *signifikasi* dapat dipahami sebagai suatu proses; ia merupakan suatu tindakan yang memuat

6. Nur sahid, semiotika untuk teater, tari, wayang purwa, dan film. Dalam kutipan (Aston & Savona, 1991:105). Hal: 157.

7. Dr. Nur Sahid M. Hum, Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan film (Yogyakarta: 2004). Hal:160.

8. Marcel Danesi, Pesan Tanda dan Makna, (Yogyakarta: 2004). Hal:5

penanda dan petanda, suatu tindakan yang produknya adalah tanda.⁹ Penanda merupakan mediator: materi adalah sesuatu yang perlu untuknya. Tapi di satu sisi materi itu tidak memadai, dan disisi lain, dalam semiologi, penanda juga bisa disampaikan oleh suatu materi tertentu: kata-kata. Materialitas penanda ini menjadikan penting untuk membedakan dengan jelas antara materi dan suptansi: sebuah suptansi bisa jadi imaterial (bunyi, objek, gambar).¹⁰ Petanda bukanlah suatu “objek” melainkan representasional dari “objek” tersebut.¹¹

Representasi merupakan aktivitas membentuk-ilmu-pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹²

Memulai penggunaan tanda-tanda tersebut diharapkan analisis sistem tanda pada setiap adegan menjadi lebih akurat. Dalam menganalisis makna tanda dalam Pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota yaitu di bagi menjadi tujuh adegan.

2. Makna tanda secara konteks.

Makna tanda secara konteks adalah makna tanda yang terdapat di luar dari pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota. Dalam menganalisis makna tanda secara konteks Pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik

⁹ Roland Barthes, Elemen-Elemen Semiologi, (Yogyakarta: 2017). Hal:69 .

¹⁰ Roland Barthes, Elemen-Elemen Semiologi, (Yogyakarta: 2017). Hal: 67-68.

¹¹ Roland Barthes, Elemen-Elemen Semiologi, (Yogyakarta: 2017). Hal:61 .

¹². Marcel Danesi, Pesan Tanda dan Makna, (Yogyakarta: 2004). Hal:20.

Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota di bagi menjadi tiga makna yaitu: 1. Makna Hiburan, *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota, 2. Makna religi, *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota. 3. Makna Sosial, *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota. Makna Sosial, *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali dramaturgi pertunjukan *Randai Intan Payuong*, hal ini dilakukan peneliti dengan menentukan struktur dan tekstur menurut Geore Kernodle. Agar membantu mempermudah praktek pertunjukan *Randai Intan Payuong* yang lebih bersifat praktis dan terkonsep berikutnya.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Tapuong Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Melalui Kajian semiotika teater. Sehingga dari tanda tersebut menghadirkan ciri khas pertunjukan randai yang berbeda dari randai di daerah lain. Ciri khas yang terdapat oleh pertunjukan randai masyarakatnya Jorong Kuaro Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota tersebut menjadi suatu tradisi yang harus tetap di pertahankan oleh seluruh masyarakat setempat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu teknik atau cara untuk mencapai tujuan penelitian, atau mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis: ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang subjek itu sendiri “(mendeskripsikan dan menganalisis)”. Proses penelitian ini memperoleh data dari informasi dan narasumber, baik secara lisan maupun tulisan kemudian memaparkan keadaan dan peristiwa sebagaimana adanya, kemudian dianalisis untuk mengetahui kebenarannya, sehingga menghasilkan suatu penjelasan dan uraian yang teruji kebenarannya mengenai objek yang hendak diteliti.

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma, yang penulis gunakan adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif. Khusus analisis data ciri khasnya sudah di mulai sejak awal pengumpulan data. Hal ini sangat membedakannya dengan pendekatan

yang menggunakan eksperimen. Tahap-tahap penelitian yang nantinya memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai pada penulisan laporan.¹³

Sebuah penelitian akan diawali dengan tahap pralapangan sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan (Sebelum kelapangan)

Ada dua kegiatan yang peneliti harus lakukan dalam tahap ini.

a. Menentukan Topik Penelitian

Menentukan topik penelitian merupakan langkah awal dalam peneliti, karna harus ada topik yang melatar belakangi penelitian tersebut. Topik harus ditetapkan pertama kali dalam menyusun langkah-langkah penelitian. Topik dapat berupa suatu objek yang akan kita teliti, tentunya objek yang kita teliti harus sesuai dengan bidang studi yang kita dalami, subjek ini juga harus menjadi hal yang menarik bagi keinginan peneliti, sesuatu yang kita anggap bermanfaat bagi masyarakat, objek yang diambil bersifat baru tidak plagiat, objek yang dipilih dalam jangkauan peneliti.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancang suatu penelitian kualitatif (dalam dalam kuliah biasanya dinamakan usulan penelitian) paling tidak berisi: 1. Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, 2.Kajian kepustakaan yang menghasilkan, 3. Pemilihan lapangan penelitian, 4. Menentukan jadwal penelitian, 5. Pemilihan alat penelitian, 6. Rancangan pengumpulan data, 7. Rancangan prosedur pengumpulan data, 8.Rancangan perlengkapan, 9.Rancangan pengecekan kebenaran data.

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: 2001). Hal:85

Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian, dimana ini adalah perancangan teknik-teknik yang akan dilakukan pada lapangan.

c. Mengurus Perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siap saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Barangkali mereka terdiri dari direktur jenderal, gubernur, walikota, camat, lurah, dan RW/RT. Mereka Dapat dikatakan berwenang secara formal. Masih ada jalur informasi yang perlu diketahui oleh peneliti untuk memperoleh izin, yaitu mereka yang memegang kunci dalam kehidupan komunitas tertentu sebagai kepala adat, kepala perkumpulan tertentu. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan adalah persyaratan yang di perlukan. Persyaratan itu dapat berupa 1.Surat tugas, 2.Surat izin instansi di atasnya, 3.Identity diri seperti foto KTP, 4. Barangkali perlu memperlihatkan perlengkapan penelitian seperti kamera foto, tape recorder, video recorder dan sebagainya, 5.Barangkali dalam hal tertentu pemberi izin mempersyaratkan agar peneliti memaparkan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa-siapa yang harus dihubungi, bahkan mungkin ada yang memerlukan waktu untuk mempelajari rancangan penelitian, dan lain-lain.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan

Hubungan akrab antara subjek dan peneliti alangkah baiknya harus dibina. Hal ini akan sangat berguna bagi peneliti dalam menggali informasi karena

antara peneliti dan masyarakat dapat saling bekerja sama dengan saling bertukar informasi. Hubungan yang perlu dibina yaitu hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Peneliti juga hendaknya menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, adat kebiasaan. Nilai dan norma sosial kebudayaan masyarakat yang menjadi latar penelitiannya.

b. Menonton Pertunjukan dan Mengambil Dokumentasi Pertunjukan

Menonton pertunjukan adalah hal yang penting dilakukan peneliti karena semua akar kajian penelitian ini berasal dari pertunjukan, dokumentasi pertunjukanpun menjadi sangat penting, karna dokumentasi inilah nantinya yang akan memudahkan kita saat mengolah data, dokumentasi ini lah yang akan meluruskan sesuatu hal yang kita lupa menjadi teringat kembali.

c. Wawancara dan Mencatat Data

Wawancara dilakukan dengan memilih dan menentukan informan. Informan adalah orang yang akan memberikan informasi kondisi dan situasi latar penelitian kepada peneliti. Kegunaan informan untuk membantu agar cepat dan sangat teliti, cepat sampai kepada konteks penelitian. Kemudian peneliti juga membutuhkan informasi dengan Informan pendukung, peneliti akan melakukan komunikasi yang baik dengan informan, supaya tidak terjadi salah komunikasi antara satu dengan yang lain. di wawancara peneliti akan membawa alat perlengkapan untuk menjadi bukti hasil wawancara.

Proses penelitian, peneliti diwajibkan untuk mencatat data yang kemudian dapat di lengkapi dan di sempurnakan bahkan dikembangkan untuk menjadi

bahan penelitian. Pencatatan data di lapangan disebut catatan lapangan. Catatan lapangan terdapat coretan berupa singkatan, kata kunci, pokok utama, kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal.

3. Tahap Paska Lapangan

a. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini semua data dikumpulkan dari lapangan, kemudian analisis data peneliti melakukan pengorganisasian data yang telah didapat. Sehingga peneliti akan menemukan tema dan hipotesis kerja. Tahap analisis data merupakan suatu proses, pelaksanaan sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dilakukan secara intensif tanpa menunda waktu. Maka didapatlah data murni dari lapangan yang akan diolah untuk bahan pembuat penelitian ini. Analisis data menurut Patton (1980:268)¹⁴, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

b. Menentukan Tema dan merumuskan Hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan Hipotesis. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan Hipotesis lebih di per kaya, diperdalam, dan lebih di telaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya. Sebenarnya tidak

¹⁴ Patton dalam Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: 2001).
Hal:103

¹² Bagdan & Taylor dalam Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: 2001).
Hal:104

ada formula yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis. Bagdan dan Taylor (1975:82-85)¹⁵ menganjurkan beberapa petunjuk untuk diikuti seperti yang di kemukakan berikut bacalah dengan teliti catatan lapangan anda, berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu, bacalah keputusan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar belakang penelitian.



G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tinjauan kepustakaan, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang analisis struktur dan tekstur terdiri atas: struktur terdiri dari Plot, karakter, tema, dan tekstur terdiri dari dialog, mood, *spectacle*.

Bab III berisikan makna tanda secara teks Pertunjukan *Randai Intan Payuong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota berisi tentang makna tanda yaitu: (1) makna teks terhadap pertunjukan Intan Payuong (2) makna konteks terhadap pertunjukan Intan Payuong

Bab VI berisikan Penutup, berisikan kesimpulan, saran, daftar pustaka.